

Megengan dalam menyambut bulan suci Ramdhan: Simbol harmoni budaya jawa dan spiritualitas Islam

Dina Rahmatun Najma Jamil

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: dinanajma27@gmail.com

Kata Kunci:

Akulturasasi Budaya, Islam
Nusantara, Tradisi
Megengan, Kearifan Lokal,
Moderasi Beragama

Keywords:

Cultural Acculturation,
Nusantara Islam, Megengan
Tradition, Local Wisdom,
Religious Moderation

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi, yang beraneka ragam dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman ini terkait erat dengan masuknya Islam yang disebarkan secara damai tanpa paksaan, yang berakulturasasi dengan budaya lokal, khususnya di Jawa. Islam Nusantara dengan sifat moderat dan tolerannya telah melahirkan kearifan lokal yang khas dan pluralistic. Salah satu bentuk akulturasasi budaya Islam dan Jawa adalah tradisi Megengan, yang merupakan perayaan menyambut bulan Ramadhan dengan berbagai ritual. Tradisi ini mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai keagamaan Islam dengan kebiasaan lokal, menjadikannya bagian integral dari kehidupan masyarakat Jawa. Penelitian ini mengkaji tradisi Megengan

dengan menggunakan kajian metode literatur dari berbagai sumber. Hasilnya menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki makna penting dalam masyarakat Jawa, seperti permohonan maaf, berbagi kepada sesama, dan melestarikan ajaran Islam. Megengan berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan menjaga keseimbangan spiritual masyarakat Jawa. Secara keseluruhan, Megengan merupakan simbol keberhasilan akulturasasi budaya dan agama di Indonesia, menunjukkan bagaimana tradisi lokal dan nilai-nilai Islam dapat Bersatu harmonis, memperkaya identitas budaya Indonesia yang pluralistik.

ABSTRACT

Indonesia is known as a country that rich in culture and traditions, diverse from Sabang to Merauke. This diversity is closely related to the arrival of Islam, which was spread peacefully without coercion, blending with local cultures, particularly in Java. Islam Nusantara with its moderate and tolerant nature, has given birth to distinctive local wisdom and pluralism. One form of cultural acculturation between Islam and Javanese culture is the Megengan tradition, a celebration welcoming the month of Ramadan with various rituals. This tradition reflects the fusion of Islamic religious values with local customs, making it an integral part of Javanese life. This study examines the Megengan tradition using a literature review method from various sources. The results show that this tradition holds significant meaning in Javanese society, such as asking for forgiveness, sharing with others, and preserving Islamic teachings. Megengan plays a role in strengthening social bonds and maintaining the spiritual balance of Javanese society. Overall, Megengan is a symbol of the successful acculturation of culture and religion in Indonesia, demonstrating how local traditions and Islamic values can harmoniously unite, enriching Indonesia's pluralistic cultural identity.

Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan negara yang kaya akan budaya dan tradisi nya. Berbagai macam suku dan etnis yang berbaur dalam satu kesatuan wilayah Sabang sampai Merauke yang menjadikan negara Indonesia memiliki beribu bentuk tradisi dan adat istiadat di setiap suku maupun etnisnya. Tentunya hal ini berkaitan erat dengan datangnya Islam ke Indonesia yang dibawa oleh berbagai kelompok (Shufya, 2022).



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan kebaikan, kebijaksanaan, dan kasih sayang. Sesuai dengan konsep ajaran nya yang rahmatan lil ‘alamin, Islam disebarluaskan tidak sedikitpun menggunakan paksaan bahkan kekerasan. Begitupun dengan para pembawa Islam di Indonesia yang membawa Islam sampai di Nusantara dengan tidak sedikitpun menggunakan bentuk-bentuk kekerasan dan ancaman terhadap masyarakat Indonesia yang pada saat itu masih kental dengan agama Hindu Budha. Sehingga para penyebar Islam dalam upaya membawa Islam ke Indonesia berusaha dengan keras untuk tidak merusak tatanan masyarakat, salah satu diantaranya dengan cara mengakulturasikan nilai-nilai islam dengan budaya yang sudah ada.

Islam Nusantara berhasil mempertahankan sifat kemoderatannya dengan berbagai karakteristiknya. Sikap moderat dalam segala aspek kehidupan beragama sangat fleksibel, toleran, dan terbuka dalam menerima dan menghadapi perbedaan tradisi, pandangan, serta keyakinan agama. Hal seperti inilah yang mampu melahirkan kearifan lokal dan ciri khas Islam Nusantara yang ramah, toleran, dan pluralistik. Bukanlah hal yang dapat muncul secara tiba-tiba, toleransi dan keramahan ini merupakan hasil dari proses panjang yang dilalui umat islam di Indonesia hingga sekarang Islam Nusantara telah banyak memberikan warisan peradaban yang sangat berharga (Yayah & Sumadi, 2017). Masyarakat Jawa dikenal dengan masyarakat yang kental akan budaya dan tradisinya hingga saat ini. Budaya dan tradisi yang masih tetap dipertahankan dan dilaksanakan secara terus-menerus membentuk sebuah kebiasaan dalam masyarakat Jawa. Kebiasaan inilah yang menjadikan budaya dapat berkembang dan tetap lestari secara turun-temurun samapai masa sekarang (Shufya, 2022). Islam memperkaya budaya Jawa dengan nilai-nilai spiritual, praktik keagamaan, dan pola pikir yang mempengaruhi cara hidup masyarakatnya. Sehingga melalui berbagai tradisi, ritual, dan nilai-nilai kearifan lokal, budaya Jawa telah menyatu dengan islam dan mampu menciptakan identitas yang khas dan menarik.

Megengan merupakan salah satu bentuk akulturasi antara kebudayaan jawa dengan islam (Fauziyah, 2021). Tradisi megengan sudah lama menjadi kebudayaan dan tradisi dalam masyarakat jawa semenjak datangnya islam di Indonesia. Akulturasi dalam tradisi megengan terjadi karena para pembawa dan penyebar agama islam di Indonesia khususnya di Jawa dalam proses penyebarannya melakukan dekonstruksi terhadap nilai-nilai baik dengan tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi yang sudah ada dalam masyarakat Jawa. Megengan sebuah perayaan bagi umat islam Jawa sebagai wujud antusiasme dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dengan berbagai macam ritual pelaksanaanya (INDAHSARI, 2017). Penelitian ini mengangkat topik tentang tradisi megengan, memahami akar budayanya, serta bagaimana tradisi ini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal. Dengan menggali secara mendalam tentang “Megengan”, kita akan dapat memahami bagaimana budaya dan agama dapat bersatu secara harmonis dalam kehidupan masyarakat Jawa dan mampu menciptakan sebuah landasan kuat dalam pluralitas sebagai kekayaan bangsa Indonesia (Aprilya, 2019).

Pembahasan

Tradisi Megengan

Agama adalah aspek universal dalam kehidupan sosial manusia, hadir di semua masyarakat dengan pola pikir dan perilaku yang memenuhi kriteria untuk disebut sebagai “agama”. Kata “agama” berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tidak ergi, tetap, dan diwariskan turun temurun. Ada yang berpendapat bahwa agama juga bermakna teks suci atau pedoman. Singkatnya, agama adalah ajaran yang tetap, diwariskan turun-temurun, memiliki kitab suci, dan berfungsi sebagai panduan hidup bagi penganutnya. Sedangkan kebudayaan berasal dari kata sansekerta “budayah”, bentuk jama dari “budhi” yang berarti akal atau budi. Kebudayaan mencakup hasil dari sistem gagasan, tindakan, cipta, rasa, dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam masyarakat. definisi kebudayaan beragam karena dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda (Faris, 2014).

Islam sebagai agama yang diakui di Indonesia telah mempengaruhi budaya dan tradisi masyarakat pemeluknya. Proses transformasi budaya dan tradisi ini tidak terjadi secara instan tetapi berlangsung terus-menerus (Muqoyyidin, n.d.). Akulturasi antara Islam dan budaya Indonesia berkembang dengan dinamis mengikuti kaidah Ushul Fiqh yang mapan, karena hukum (fiqh) tidak bersifat retroaktif dan tidak muncul dari kekosongan zaman. Walaupun ada masyarakat yang menolak budaya/tradisi, namun banyak juga yang bereaksi asimilatif, mempertahankan tradisi seperti sedekah laut, pagelaran wayang, dan kenduren yang masih ada sampai saat ini. Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin bersifat universal yang ditujukan untuk seluruh umat manusia. Namun pemaknaan universalitas dalam Islam di kalangan muslim beragam. Ada yang berpendapat ajaran islam dari Nabi Muhammad yang berbudaya arab harus diikuti secara literal, namun ada juga yang percaya bahwa ajaran islam dapat diterapkan dalam berbagai budaya tanpa terikat waktu dan tempat (Umar, 2020). Meskipun ada dinamika dalam tradisi dan budaya masyarakat lokal, partikularitas dan universalitas Islam tidak akan berubah. Islam yang bersifat universal terus menjadi panduan dalam semua aspek kehidupan. Namun, interaksi antara islam dan budaya lokal menghasilkan variasi dalam penerapan prinsip-prinsip umum dan universal agama, khususnya terkait tata cara (Wahab Syakhrani & Nafis, 2022).

Kebudayaan merupakan fitur khas yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya sebagai bentuk warisan melalui pendidikan dan pengajaran langsung. Namun, seiring waktu dan perkembangan zaman, kebudayaan mengalami perubahan, beberapa ada yang bertahan dan beberapa ada yang ditinggalkan (Aprilya, 2019). Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa diantaranya adalah peran para pembawa agama Islam dalam mengakulturasikan budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam. Menurut pandangan para antropolog klasik seperti Redfield, Lianton, dan Herkovits, akulturasi adalah fenomena yang muncul ketika dua kelompok budaya berbeda mulai berinteraksi langsung yang mengakibatkan perubahan pada budaya asli salah satu kelompok. Proses akulturasi budaya terjadi ketika beberapa kebudayaan berhubungan erat dan intens

dalam waktu yang lama dan kemudian saling menyesuaikan diri hingga terbentuk kebudayaan baru. Penyebaran dakwah Islam di Jawa memiliki proses yang khas dan penuh tantangan karena berhadapan dengan tradisi Hindu Kejawen yang kuat dalam kerajaan. Akibatnya Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat pedesaan dan berkembang menjadi tradisi pesantren di wilayah pesisir, dengan para pendiri pesantren yang dihormati sebagai waliyullah. Nilai-nilai Islam perlahan-lahan tertanam dalam masyarakat Jawa dan ajaran Islam yang telah bercampur dengan budaya lokal akhirnya diterima dengan baik, memungkinkan perkembangan Islam tanpa konflik besar dalam masyarakat (Alif et al., 2020).

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki banyak tradisi dan kental akan tradisinya sampai saat ini. Salah satu tradisi dalam masyarakat Jawa adalah tradisi dalam menyambut bulan Ramadhan yang mereka sebut dengan megengan (Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam, 2021). Dalam tradisi budaya Jawa, megengan adalah sebuah upacara yang memiliki nilai sakral dan dipraktikkan secara turun-temurun. Dalam agama Islam, terdapat delapan bulan yang dianggap suci diantaranya adalah Muharram (Suro), Safar (Sapar), Rabi'ul Awwal (Mulud), Rajab (Rejeb), Sya'ban (Ruwah), Ramadhan (Poso), Dzulqa'dah (Selo), dan Dzulhijjah (Besar). Bulan-bulan tersebut menjadi momen penting bagi umat Islam Indonesia (Jawa) yang dirayakan dengan berbagai ritual sebagai penghormatan (Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam, 2021).

Megengan merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berasal dari kata "megeng" (menahan) yang berarti menahan karena sebentar lagi akan masuk datangnya bulan puasa dimana umat Islam akan menjalankan kewajibannya berpuasa selama satu bulan penuh. Dalam pelaksanaannya, tradisi megengan umum dilaksanakan minggu terakhir bulan Sya'ban. Bentuk perayaan tradisi megengan bervariasi di setiap daerah. Umumnya, tradisi ini dilaksanakan dengan acara slametan atau doa bersama masyarakat di masjid atau musholla. Seluruh masyarakat ikut serta dalam perayaan ini yang diisi dengan doa bersama kemudian diikuti dengan pembagian nasi berkat kepada masyarakat (Shufya, 2022). Tradisi megengan ini telah berlangsung sejak lama dan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga tradisi ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa (Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam, 2021). Pemahaman Islam Jawa tentang tradisi megengan sering disebut sebagai "haul" yang mengacu pada penyambutan bulan Ramadhan. Meskipun "haul" berasal dari bahasa Arab dan berarti "tahun", di Indonesia khususnya di Jawa istilah ini memiliki arti khusus sebagai upacara keagamaan untuk menyambut bulan suci Ramadhan (Susanto et al., 2021).

Tradisi megengan biasanya diselenggarakan sekali dalam setahun pada bulan suci Ramadhan, tepat sebelum Ramadhan dimulai. Acara ini biasanya berlangsung di masjid-masjid dan diikuti oleh laki-laki dari berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Pada sore hari sebelum megengan, masyarakat berziarah ke makam keluarga dan leluhur yang telah meninggal setelah salat Asar. Setelah salat Maghrib, masyarakat berkumpul di masjid dengan membawa ambeng, yaitu makanan yang diletakkan di baskom dan dibungkus dengan kain. Acara ini mencakup sambutan dari peangkat desa,

pembacaan yasin, tahlil, doa, dan diakhiri dengan berbagi serta bertukar makanan yang dibawa oleh masyarakat (Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam, 2021). Pembacaan tahlil dan doa bersama dilakukan untuk menghormati bulan Ramadhan dan mewarisi semangat positif dari para leluhur. Ini juga mengajarkan kita betapa pentingnya mendoakan orang-orang yang telah meninggal sebagai persiapan untuk menghadapi kematian kita sendiri di masa depan dan membutuhkan doa dari generasi yang akan datang (Tamimah et al., 2023). Tradisi megengan juga disebut “maleman” dalam bahasa Jawa, dilakukan sebelum bulan puasa Ramadhan dengan menagadakan bancakan untuk mendoakan roh leluhur. Tradisi ini mencerminkan tingkat kesalehan individu dan sosial dalam menyambut Ramadhan, dengan megengan menjadi bagian dari acara slametan atau kendhuri untuk menandai awal bulan Ramadhan (Fatimah et al., 2024). Ritual keagamaan tradisi megengan dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai cara untuk meminta keselamatan dan berkah. Karena alasan tersebut, tidak mengherankan bahwa masyarakat muslim di tanah Jawa secara rutin mengadakannya setiap kali bulan Ramadhan tiba (Andari & Xaverius, 2022).

Makna dalam Tradisi Megengan

Tradisi megengan merupakan tradisi yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kesucian dan keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa melalui serangkaian ritual dan tata cara yang khas. Salah satu tujuan utamanya adalah membersihkan dan menyucikan tubuh, pikiran, dan jiwa dari energi negatif, dosa, dan pengaruh buruk yang mungkin ada. Dengan melakukan megengan, diharapkan individu bias mencapai keadaan spiritual yang suci dan bersih (Afief, 2023).

a. Makna permohonan maaf kepada orang lain

Dalam tradisi megengan, masyarakat Jawa mengadakan acara slametan yang biasanya berupa makan bersama dengan makanan yang telah didoakan untuk mendapat perlindungan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Salah satunya adalah “kue apem” yang merupakan makanan tradisional dan sering digunakan dalam acara sakral seperti tahlilan, memiliki makna simbolis permohonan maaf. Nama “kue apem” berasal dari kata “ngafwan” atau “ngafwun” yang berarti maaf. Tradisi ini dilestarikan masyarakat Jawa sebagai simbol untuk memohon maaf kepada sesama menjelang bulan suci Ramadhan (Shufya, 2022).

b. Makna berbagi kepada sesama/sedekah

Acara slametan yang dilakukan dalam tradisi megengan adalah ungkapan rasa syukur individu atas kesempatan yang diberikan untuk menjalani bulan Ramadhan. Menurut Ridha (2017) tradisi megengan adalah refleksi dari ajaran Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya bersedekah kepada sesama. Dalam praktiknya, simbol slametan ini tercermin melalui pembuatan makanan atau nasi berkat yang kemudian dibawa ke masjid atau musholla untuk didoakan. Setelah itu, makanan atau nasi berkat tersebut dibagikan kepada tetangga dan masyarakat sekitar sebagai wujud berbagi kepada sesama, yang mencerminkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT (Shufya, 2022).

Selain hal tersebut, nasi tumpeng adalah bagian yang tak terpisahkan dari ritual megengan. Bentuk kerucut nasi tumpeng melambangkan nilai kesabaran, kejujuran, dan kemenangan serta simbol hubungan baik antara sesama manusia dengan Allah SWT. Daun pisang yang menghiasi tumpeng menegaskan pentingnya berdzikir kepada Allah SWT. Di dalam tumpeng, terdapat juga urap-urap yang secara simbolis melambangkan kekayaan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi sesama. Salah satu unsur penting dalam tumpeng adalah ayam ignkung yang mewakili semangat pengorbanan pribadi untuk kebaikan sesama. Ater-ater dalam tradisi megengan menjadi simbol berbagi makanan kepada tetangga yang tidak hanya membersihkan jiwa menjelang bulan suci Ramadhan, tetapi juga menghidupkan tradisi kebersamaan dan gotong royong (Fauziah, 2021). Tradisi megengan adalah saat yang ideal untuk melakukan sedekah, yang terjadi di bulan Sya'ban. Bulan ini menjadi masa persiapan menghadapi bulan Ramadhan dimana semua amal baik yang diperintahkan selama Ramadhan juga dianjurkan untuk dilakukan di bulan Sya'ban (Ridho, 2019).

c. Makna melestarikan ajaran agama islam

Dalam konteks penyebaran agama islam, tradisi megengan dijadiakan sebagai sarana untuk mengenalkan dan menyebarkan agama islam di tengah-tengah masyarakat. Praktik dakwah islam melalui tradisi ini sudah berlangsung sejak zaman walisongo khususnya Sunan Bonang (Shufya, 2022). Perubahan yang dilakukan dalam penyebaran agama islam tidak bersifat radikal namun berlangsung secara bertahap dan cenderung mempertahankan bentuk tradisi. Salah satu contoh perubahan yang dilakukan oleh Sunan Bonang adalah upacara Panca Makara. Meskipun substansinya diubah, bentuknya tetap dipertahankan seperti pertemuan kelompok dengan makanan sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT. Kemudian istilah "Ma Lima" yang semula merujuk pada lima syarat Panca Makara diubah maknanya sebagai lima larangan, seperti larangan minuman keras, bermain perempuan, mencuri, judi, dan perbuatan buruk. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman bagi masyarakat awam dan juga menekankan larangan-larangan tersebut agar tidak dilakukan lagi.

Pendekatan yang diambil oleh walisongo dalam memahami islam kepada masyarakat Jawa adalah dengan melakukan perubahan pada pemikiran dan keyakinan, bukan pada adat dan tradisi yang tidak bersifat mendasar dalam islam, termasuk tradisi megengan. Jika para wali melakukan pendekatan yang terlalu kasar atau emosional, hal itu dapat menyebabkan penolakan dan merusak esensi dari dakwah islam itu sendiri (Ridho, 2019). Walisongo dalam menyebarkan ajaran islam lebih mengedepankan pendekatan budaya yang bersifat kompromositis dan akomodatif, yaitu pendekatan yang menciptakan suasana damai dan penuh toleransi. Pertama, Islamisasi budaya Jawa yang ditandai dengan penggunaan istilah dan nama-nama Islam serta penerapan hukum dan norma islam dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua, Jawanisasi Islam yaitu upaya memasukkan nilai-nilai islam melalui asimilasi formal sehingga simbol-simbol islam menjadi nyata dalam budaya Jawa (Alif et al., 2020).

Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo menawarkan alternatif baru yang dengan sengaja tidak mengganggu tradisi dan kebiasaan lokal. Islam yang disebarkan menjadi mudah diterima oleh masyarakat umum karena pendekatan Walisongo yang praktis dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari, sesuai dengan

konsep pengembangan dari dalam. Hasilnya sangat luar biasa, dengan banyak masyarakat Jawa yang beralih ke Islam. Metode ini berhasil melakukan Islamisasi besar-besaran di Jawa tanpa menimbulkan konflik, karena Walisongo tidak menghapus tradisi lama secara radikal. Mereka hanya menghilangkan aspek yang bertentangan dengan ajaran Islam (Ridho, 2019).

Tradisi megengan merupakan lambang dari kesatuan sosial di masyarakat Jawa, dimana elemen-elemen budaya yang berbeda digabungkan menjadi satu. Ini merupakan hasil percampuran antara budaya lokal dan ajaran islam yang telah melalui proses akulturasi budaya. Pada masa lalu, umat islam memperkenalkan agama islam dengan menyatukan unsur budaya agar diterima oleh masyarakat sekitar, seperti menggabungkan pertunjukan wayang dengan pesan-pesan keagamaan. Saat ini, masyarakat lebih memilih tradisi yang lebih praktis, seperti melakukan nyekar ke makam. Namun, masih ada yang mempertahankan tradisi dengan lengkap, dimana hal ini sering dianggap sebagai tanda keagamaan yang kuat (Wulandari et al., 2023).

Peran Megengan dalam Kehidupan Masyarakat Jawa

Megengan memiliki peran penting dalam kehidupan rohani masyarakat Jawa. Tradisi ini tidak hanya berfokus pada pemeliharaan kesehatan fisik, mental, dan sipiritual individu, tetapi juga memperdalam koneksi dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi. Melalui praktik megengan, seperti meditasi, pernapasan, dan refleksi, orang dapat membersihkan tubuh dari toksin, merawat kulit, dan meningkatkan kebugaran fisik, sambil meredakan stress dan menenangkan pikiran. Dalam aspek spiritual, megengan mmebantu mencapai kesucian dan keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa, serta memperluas pemahaman tentang tujuan hidup, dan mengembangkan rasa syukur. Ini karena keyakinan bahwa rasa syukur kepada Allah akan mendatangkan berkah yang melimpah (QS. Ibrahim 14:7), sehingga ritual syukuran dilakukan semata-mata sebagai ungkapan terima kasih atas rahmat Allah (Afief, 2023).

Megengan memiliki kaitan erat dengan ajaran Islam tentang sedekah. Dalam tradisi ini, seseorang yang mengadakan hajatan memberikan sedekah kepada tetangganya melalui ambengan. Ini merupakan cara untuk menjaga hubungan baik dan memuliakan tetangga, yang terdiri dari orang-orang yang tinggal dekat dengan kita. Tetangga berperan penting dalam kehidupan masyarakat karena sering kali tetangga menjadi yang pertama membantu saat ada musibah atau hajatan. Menghormati tetangga termasuk yang non muslim adalah bentuk toleransi beragama yang membantu mengurangi konflik. Tradisi megengan juga menekankan pentingnya gotong royong dalam hal materi, tenaga, dan moril. Kegiatan ini menunjukkan kasih saying dan persaudaraan, mencerminkan nilai-nilai kearifan masyarakat Jawa yang mendukung kehidupan harmonis (Tricahyono, 2021). Tradisi simbolis mengandung makna penting yang disampaikan melalui simbol-simbol. Simbol berfungsi untuk menyampaikan pesan secara halus yang kemudian mendorong interaksi sosial sebagai bentuk pembelajaran (Rois, 2019).

Kesimpulan

Islam Nusantara dikenal karena kemoderatannya, fleksibilitasnya dalam menghadapi

perbedaan, serta kemampuannya melahirkan kearifan lokal yang unik. Proses panjang akulturasi ini telah menciptakan identitas Islam Nusantara yang ramah dan pluralistik. Masyarakat Jawa, yang sangat kuat dengan budaya dan tradisinya, mengadopsi Islam tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal mereka. Salah satu contoh akulturasi antara budaya Jawa dan Islam adalah tradisi Megengan, yang merupakan perayaan menyambut bulan suci Ramadhan. Tradisi ini melibatkan berbagai ritual seperti slametan dan doa bersama, yang mencerminkan permohonan maaf, sedekah, dan pelestarian ajaran Islam.

Tradisi ini tidak hanya mempertahankan elemen-elemen budaya Jawa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Megengan memiliki peran penting dalam kehidupan rohani masyarakat Jawa, membantu mencapai keseimbangan spiritual dan memelihara hubungan sosial melalui praktik-praktik gotong royong dan toleransi beragama. Melalui pendekatan yang damai dan penuh toleransi, Islam berhasil menyatu dengan budaya lokal, menciptakan harmoni dan keunikan dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Daftar Pustaka

- Afief, M. H. (2023). Menelusuri nilai-nilai spiritual dalam Tradisi Megengan Jawa. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 1(5), 587–600.
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'adalah*, 23(2), 143–162. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Andari, N. A., & Xaverius, F. (2022). Rasionalitas Tindakan Pelaku Tradisi Megengan Desa Gedangan, Kabupaten Ponorogo. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 329–338.
- Aprilya, K. (2019). Budaya Megengan dalam Rangka Menyambut Bulan Ramadan di Kecamatan Nguter. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/98gaw>
- Faris, S. (2014). Islam Dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa). *Thaqafiyat*, 15(1), 75–89. <http://blogkejawen.blogspot.com/p/wikipedia.html>.
- Fatimah, S., Masamah, U., & Choiriyah, I. (2024). MEGENGAN AS A JAVANESE ISLAMIC TRADITION TO WELCOME THE HOLY MONTH OF RAMADHAN IN THE COMMUNITY OF BANGUNREJO KIDUL KEDUNGALAR. 7(1), 84–92.
- Fauziyah, E. (2021). Simbol Pada Tradisi Megengan Di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Prosiding Samasta*, 232–239.
- INDAHSARI, H. M. (2017). Megengan : Tradisi Masyarakat Dalam Menyambut Ramadhan Di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. *Simki-Economic*, 01(03), 1–14. simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file.../2448c4a3dda5e697f2a05432dabbd44d.pdf
- Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam. (2021). Islam Dan Budaya Lokal. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

- Muqoyyidin, A. W. (n.d.). *Islam Jawa, Distingsi Tradisi, Transformasi Spirit Profetik, Dan Globalisasi*.
- Ridho, A. (2019). Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.32>
- Rois, N. (2019). Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 7(2), 184–198. https://www.researchgate.net/publication/338497992_KONSEP_MOTIVASI_PERILAKU_DAN_PENGALAMAN_PUNCAK_SPIRITUAL_MANUSIA_DALAM_PSIKOLOGI_ISLAM
- Shufya, F. H. (2022). Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 94–102. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3376>
- Susanto, D., Rosidah, A., Setyowati, D. N., & Wijaya, G. S. (2021). Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 107–118. <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.2.107-118>
- Tamimah, N., Chitami, A., & Siregar, P. (2023). Megengan Sebagai Sarana Persiapan Menuju Bulan Ramadhan. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 2–5.
- Tricahyono, D. (2021). Tradisi Meganan dan Muatan Pendidikan Nilai sebagai Enrichment dalam Pembelajaran Sejarah di Kabupaten Trenggalek. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v3i1.3893>
- Umar, M. T. (2020). Islam dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qurâ€™Man. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(1), 68–86. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3473>
- Umar, Mohamad Toha. 2020. “Islam Dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qurâ€™Man.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18(1):68–86. doi: 10.24090/ibda.v18i1.3473
- Wahab Syakhrani, A., & Nafis, M. (2022). Islam Sebagai Agama Dan Islam Sebagai Budaya Dalam Masyarakat Banjar. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 270–274. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.44>
- Wulandari, L. N. R., Akbar, M. F., & Kanasari, S. B. (2023). Simbol Tradisi Megengan Bagi Warga Dusun Curah Pecak. *Student Research Journal*, 1(3), 385–394. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i3.346>
- Yayah, & Sumadi. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 67–86.